

Implementasi Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini di RA Hidayah Tayu Kabupaten Pati

Ari Yuliana¹, Ahmad Nashiruddin²
Institut Pesantren Mathali'ul Falah

¹ariyuliana67@gmail.com, ²nashir@ipmafa.ac.id

OPEN ACCESS

Dikirim :
Diterima :
Terbit :
Koresponden:

Cara citasi:



Karya ini bekerja di
bawah lisensi Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0

International License

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Abstrak

Sekolah diharapkan mampu memberikan rasa aman, nyaman dan menyenangkan bagi anak-anak, agar proses dan hasil belajarnya maksimal. Tetapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa siswa sering mendapatkan tekanan dan merasakan ketidaknyamanan ketika pergi ke sekolah. Kondisi sekolah yang tidak layak dan lingkungan yang tidak nyaman menyebabkan anak rentan mendapatkan kekerasan, baik verbal maupun psikis. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui konsep mewujudkan sekolah ramah anak berbasis nilai-nilai karakter anak usia dini di RA Hidayah Tayu Kabupaten Pati, (2) untuk mengkaji implementasi sekolah ramah anak di RA Hidayah Tayu Kabupaten Pati dalam mewujudkan nilai-nilai karakter anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Pengumpulan data yang

digunakan yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta menarik kesimpulan (verifikasi). Hasil penelitian menunjukkan RA Hidayah sudah menerapkan 4 konsep sekolah ramah anak. Konsep menuju sekolah ramah anak dilakukan dengan tahapan persiapan, perencanaan, pelaksanaan dan *outcome* (anak didik berkarakter). Sedangkan Implementasi menuju sekolah ramah anak diwujudkan dengan adanya 4 komponen yaitu perlindungan, pengasuhan, pendidikan dan kesehatan.

Kata Kunci: Sekolah Ramah Anak; Nilai-Nilai Karakter; Anak Usia Dini.

Abstract

Schools are expected to be able to provide a sense of security, comfort and fun for children, so that the learning process and results are maximized. But the facts on the

ground show that students often get pressure and feel uncomfortable when going to school. Inappropriate school conditions and an uncomfortable environment cause children to be vulnerable to violence, both verbal and psychological. The aims of this study are (1) to determine the concept of realizing a child-friendly school based on early childhood character values in RA Hidayah Tayu, Pati Regency, (2) to examine the implementation of child-friendly schools in RA Hidayah Tayu, Pati Regency in realizing the character values of early childhood. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The data sources used are primary data sources and secondary data sources. The data collection used are observation, interview and documentation techniques. Data analysis in this study used data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions (verification). The results of the study show that RA Hidayah has implemented 4 child-friendly school concepts. The concept of a child-friendly school is carried out with the stages of preparation, planning, implementation and outcome (characterized students). While the implementation towards child-friendly schools is realized by the presence of 4 components, namely protection, care, education and health.

Keywords: *Child-Friendly School; Character Values; Early Childhood;*

A. Pendahuluan (California FB II, spasi 1,15)

Menjelaskan latar belakang masalah (data dan fakta pendukung dari studi sebelumnya), tujuan penelitian, literatur singkat, dan kebaruan (*novelty*) penelitian. Referensi dalam artikel bersumber dari berbagai jurnal ilmiah nasional dan internasional bereputasi (terindeks Sinta, Scopus, WoS, dan lainnya) dianjurkan yang diterbitkan tidak lebih dari 5 tahun. Penulisan notasi ilmiah menggunakan APA 7th style dengan memanfaatkan alat bantu berupa Mendeley, Zotero, atau EndNote.

Sekolah merupakan institusi yang memiliki mandat untuk menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran. Para pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah diharapkan menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik berperilaku terpelajar. Perilaku yang ditampilkan dalam bentuk pencapaian akademik, prestasi, perilaku yang menunjukkan etika dan akhlak mulia, memiliki motivasi belajar yang tinggi, disiplin, kreatif, tanggung jawab dan menunjukkan karakter diri sebagai warga negara dan bangsa (Mansyur, 2016). Sekolah juga merupakan salah satu tempat dimana siswa mendapatkan ilmu secara formal yaitu untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan sikap siswa sebagai bekal untuk meningkatkan taraf hidup dan kehidupan yang jauh lebih baik dikemudian hari (Hermien Nugraheni, 2018).

Sekolah diharapkan mampu memberikan rasa aman, nyaman dan menyenangkan bagi anak-anak, agar proses dan hasil belajarnya maksimal. Tetapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa siswa sering mendapatkan tekanan dan merasakan ketidaknyamanan ketika pergi ke sekolah. Kondisi sekolah yang tidak

layak dan lingkungan yang tidak nyaman menyebabkan anak rentan mendapatkan kekerasan, baik verbal maupun psikis (Alisa Alfina, 2020).

Salah satu contoh ketidaknyamanan di sekolah adalah yang terjadi terhadap seorang siswa berinisial ST (4 tahun) yang menjadi korban kekerasan oleh gurunya sendiri di sekolah tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kelurahan Sidomulyo, Samarinda Hilir. ST mendapat tamparan di bagian pipi hingga lebam (Nara, 2019). Sejatinya hal ini sangat memalukan karena dunia pendidikan adalah wadah untuk pembentukan karakter dan kepribadian bagi para peserta didik, tetapi malah sering terjadi bentuk-bentuk tindakan tidak bermoral yang melanggar hak manusia untuk berkembang. Dengan adanya kekerasan tentunya mencoreng nama dunia Pendidikan.

Kekerasan yang terjadi di sekolah biasanya terjadi antar siswa dan bahkan guru terhadap siswa. Kekerasan tersebut bisa berupa kekerasan fisik dan batin. Fisik berupa memukul, mencubit, menampar. Sedangkan kekerasan batin berupa menghina, mencaci maki, memberi julukan yang tidak baik yang dapat membuat siswa menjadi minder.

Menurut Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2013, terdapat beberapa jenis kekerasan yang dilakukan terhadap anak di lingkungan sekolah yang dilakukan oleh guru, teman sekelas, teman lain kelas. Data tersebut bisa dilihat di tabel berikut ini:

Tabel 1.
Jenis kekerasan di sekolah

No	Jenis Kekerasan	Guru	Teman se Kelas	Teman Lain kelas
1	Menjewe	326	226	134
2	Mencubit	379	504	316
3	Menendang	70	261	175
4	Memukul	118	297	191
5	Membentak dengan suara keras dan kasar	357	357	254
6	Menghina dihadapan teman/orang lain	133	298	212
7	Kekerasan fisik lain	32	49	32

Sumber : Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2013 (KPAI, 2013).

Sekolah sebagai agen pelaksana proses pendidikan harus memiliki budaya ramah dalam menjalankan fungsinya untuk mencapai tujuan pendidikan. Sehingga diperlukan adanya program sekolah ramah anak. Program yang bertujuan memberikan perlindungan pada diri peserta didik sebagai anak di

sekolah dengan mengutamakan hak-hak anak yang meliputi hak hidup, hak tumbuh dan berkembang, hak perlindungan dan hak mendapat pendidikan. Dimana sekolah ramah anak ini bukan membuat bangunan baru melainkan membangun paradigma baru dalam mendidik dan mengajar peserta didik untuk menciptakan generasi yang tangguh tanpa kekerasan, menumbuhkan kepekaan orang dewasa pada satuan pendidikan untuk memenuhi hak dan melindungi peserta didik. (Tri Na'imah, 2020)

Raudhatul Athfal (RA) Hidayah Tayu merupakan salah satu sekolah unggulan yang membangun paradigma baru dalam mendidik dan mengajar peserta didik untuk menciptakan generasi yang tangguh tanpa kekerasan, memberikan rasa aman, nyaman dan tentram bagi siswanya. Hal ini sejalan dengan pendapat wali murid yang mengatakan bahwa menyekolahkan anaknya di RA Hidayah Tayu ia merasa anaknya aman dengan pendampingan guru-guru di sana. Apalagi wali murid ini mengambil sistem *full day* untuk anaknya, sehingga ia merasa tenang ketika meninggalkan anaknya di sekolah. Selain itu banyak dampak positif yang diperoleh anak selama belajar di RA Hidayah Tayu. Anak terbiasa melakukan hal-hal baik yang dibawanya dari sekolah, seperti anak terbiasa untuk mandiri bahkan anak sudah mengerti kapan waktunya melakukan sholat *dhuha* (Ika, 2022).

B. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang penulis gunakan adalah dengan metode kualitatif. Pengambilan dan pengumpulan data dilakukan secara kualitatif dengan wawancara semiterstruktur dan observasi. Wawancara semiterstruktur ini dilakukan kepada wali murid, kepala sekolah, dan guru di RA Hidayah Tayu. Selanjutnya juga dilakukan observasi langsung ke lokasi untuk melihat kejadian sesungguhnya yang ada di Lembaga terkait sekolah ramah anak.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Sekolah Ramah Anak Berbasis Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini di RA Hidayah Tayu.

Sekolah Ramah Anak adalah satuan pendidikan formal, nonformal dan informal yang aman, nyaman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan yang mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak anak dan melindungi anak dari berbagai kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya. Dalam penelitiannya Subur dkk, mengungkapkan jika konsep sekolah ramah anak telah mampu membentuk budaya islami di sekolah melalui kebijakan kepala sekolah dalam hal peraturan manajemen sekolah serta manajemen sarana dan pra sarana pendukungnya. Budaya islami yang dilakukan di sekolah seperti melakukan sholat dzuhur berjama'ah, menjaga kebersihan sekolah, serta menjaga pergaulan yang baik antar masyarakat sekolah (Subur, 2019). Sementara itu Kardius Richi Yosada dan Agusta Kurniati menambahkan jika keberhasilan penerapan sekolah ramah anak harus didukung oleh sarana pra sarana dan lingkungan yang kondusif. Dukungan

dari lingkungan yang kondusif akan memberikan rasa aman dan nyaman bagi para siswa (Kardius Richi Yosada, 2019).

Keberadaan konsep sekolah ramah anak dikembangkan berdasarkan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang mengatakan bahwa sekolah yang efektif adalah sekolah yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman dan gurunya agar mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman baru (Tri Na'imah, 2020). Ada 4 konsep sekolah ramah anak, diantaranya sebagai berikut:

- a. Mengubah paradigma dari pengajar menjadi pembimbing, orang tua dan sahabat anak.
- b. Orang dewasa memberikan keteladanan dalam keseharian.
- c. Memastikan orang dewasa di sekolah terlibat penuh dalam melindungi anak.
- d. Memastikan orang tua dan anak terlibat aktif dalam memenuhi 6 komponen sekolah ramah anak (Anak, 2015).

Konsep sekolah ramah anak di RA Hidayah selalu mengedepankan kondisi sekolah yang aman, nyaman, bersih, peduli dan berbudaya lingkungan. Sehingga anak terjamin pemenuhan haknya, terlindungi dari berbagai ancaman, kekerasan, dan perlakuan salah lainnya selama anak berada di satuan pendidikan. Guru selalu ada di samping anak-anak mulai dari kedatangan sampai kepulangan. Hal ini dilakukan agar tidak menimbulkan kekhawatiran orang tua murid ketika meninggalkan anaknya di sekolah. Selain itu guru juga selalu memberikan pengawasan yang ekstra terhadap semua murid ketika berada di sekolah (Wahyu, 2022).

Untuk konsep sekolah ramah anak, RA Hidayah sudah menerapkan ke 4 konsep tersebut diantaranya (Laeli, 2022):

1. Mengubah paradigma dari pengajar menjadi pembimbing, orang tua dan sahabat anak.

RA Hidayah selalu menerapkan konsep di atas kepada guru-guru di sana. Cintai dan sayangilah murid-murid seperti anak sendiri, jadikanlah mereka sebagai sahabat terdekat. Jangan pernah membuat anak merasa takut, kecewa dan sedih. Jika ikatan antara guru dan murid sudah terjalin, maka tidak akan terjadi tindak kekerasan di lingkungan sekolah. Baik itu membentak, mencubit, menjewer, memukul maupun yang lainnya.

Guru diharapkan tidak hanya sebagai pembimbing saja, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator. Sekolah ramah anak dapat terwujud jika semua pendidik mampu menjadi pembimbing yang baik bagi anak. Bimbingan guru diperlukan agar anak maju, terampil, cerdas, cakap dan berakhlak. Bimbingan yang dilakukan oleh guru di RA Hidayah antara lain: guru membantu murid yang mengalami kesulitan belajar, guru mengembangkan potensi anak melalui kegiatan bermain sambil belajar, guru mengerti tentang kebiasaan belajar anak dan bakat yang dimilikinya, serta

guru selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar sesuai dengan keunikan masing-masing.

Sekolah ramah anak juga dapat terwujud dengan baik jika guru mampu menjadi motivator (penyemangat). Motivasi di sini berhubungan erat dengan perilaku, respon murid, dan ketahanan berapa lama anak secara terus menerus berperilaku menurut cara tertentu. Motivasi guru menjadi hal yang sangat penting karena mampu merubah keadaan menjadi lebih baik lagi seperti: semangat belajar anak meningkat, suasana belajar menjadi menyenangkan, tidak terjadi tindak kekerasan baik ucapan maupun fisik. Selanjutnya adalah fasilitator, guru sebagai sosok pendidik profesional harus mampu memfasilitasi agar anak-anak merasa aman dan nyaman saat belajar. Sehingga tidak bosan ketika berada di sekolah seperti: guru memfasilitasi anak dalam berbagai kegiatan di sekolah, guru memfasilitasi kegiatan belajar anak baik di dalam maupun luar sekolah, dan guru memfasilitasi anak untuk berprestasi mengikuti lomba-lomba di dalam dan luar sekolah.

2. Orang dewasa memberikan keteladanan dalam keseharian.

Artinya semua warga sekolah baik itu kepala sekolah, guru, pegawai, maupun penjaga sekolah selalu memberikan contoh-contoh perilaku yang menjadi teladan dan panutan anak-anak dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan observasi, peneliti melihat bahwa guru sebagai seorang dewasa memberikan keteladanan dalam keseharian dan guru terlibat penuh dalam melindungi anak. Keteladanan yang dicontohkan setiap harinya mampu diikuti oleh murid-murid di sekolah. Mulai dari bersikap ramah, murah senyum, berpakaian rapi, selalu menempatkan sesuatu ditempatnya, membereskan mainan, menjaga kebersihan, saling menghormati sesama dan lain sebagainya. Tanpa disadari dengan adanya itu semua karakter anak akan terbentuk dengan sendirinya.

Selain lembaga, orang tua di rumah juga dapat melakukan pembiasaan dan keteladanan dengan memberikan pendidikan karakter melalui interaksi sehari-hari yang dibangun bersama anak. Pikiran anak yang mudah menyerap memberikan kontribusi yang besar terhadap pola pendidikan karakter yang diberikan orang tua ketika di rumah. Menurut Thomas Lickona sebagaimana yang dikutip Agus Wibowo, karakter mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dalam hal ini, anak memang sengaja dibangun karakternya agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, dan lainnya (Sumiyati, "Keluarga Sebagai Sekolah Pertama Anak", 2016).

3. Memastikan orang dewasa di sekolah terlibat penuh dalam melindungi anak.

Semua warga sekolah terlibat penuh dalam melindungi anak di sekolah. baik itu terkait perlindungan, pengawasan dan pengasuhan.

Melindungi artinya memberikan perlindungan kepada anak dari berbagai kekerasan, diskriminasi dan perlakuan salah lainnya selama anak di sekolah. Terkait pengasuhan RA Hidayah tidak hanya sekedar mengasuh, tetapi menyayangi, mendidik, dan memberikan pelajaran yang berharga bagi anak yaitu penanaman karakter. Dimana penanaman karakter itu di kembangkan setiap harinya melalui pembiasaan-pembiasaan dan juga keteladanan.

4. Memastikan orang tua dan anak terlibat aktif dalam memenuhi 6 komponen SRA.

Hubungan kerjasama antara wali murid dan sekolah sangatlah penting. Hubungan timbal balik antara wali murid dengan sekolah yang bernilai informasi tentang situasi dan kondisi setiap peserta didik akan melahirkan suatu bentuk kerjasama yang dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik di sekolah maupun di rumah. Wali murid bisa meluangkan waktunya bertemu guru di sekolah untuk sharing tentang perkembangan anak atau saling memberikan informasi tentang keadaan anak, atau saling memberi petunjuk antara guru dengan orang tua. Selain itu para wali murid juga merespon dengan baik ketika pihak sekolah membutuhkan bantuan dan begitu pula sebaliknya. Orang tua dan guru adalah satu tim dalam pendidikan anak, untuk itu keduanya memang perlu menjalin hubungan baik (Sumiyati, Manajemen Pengelolaan Kelas Di Kelompok A TK Bintang Kecil Sukoharjo Kabupaten Pati, 2020).

Selain itu hasil observasi penulis juga menggambarkan jika RA Hidayah selalu melibatkan orang tua dan anak dalam berbagai kegiatan di lembaga. Lembaga menjalin hubungan dan kerjasama yang baik dalam melindungi, mengawasi, memberikan pendidikan dan juga kesehatan kepada anak. Hal ini dimaksudkan agar tercapainya suatu program yaitu sekolah ramah anak di RA Hidayah. Selain itu, dengan adanya kerjasama yang baik antara lembaga dan orang tua murid akan berdampak positif untuk semuanya yaitu terjalinnya hubungan yang baik serta timbulnya kepercayaan yang kuat antara orang tua dengan guru-guru di lembaga (Observasi, 2022).

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan untuk mewujudkan konsep sekolah ramah anak di RA Hidayah meliputi:

- a. Persiapan

Semua informan mengatakan jika tidak ada persiapan khusus untuk mewujudkan sekolah ramah anak. Program ini diintegrasikan sesuai dengan program yang ada di sekolah, yaitu program rutin *parenting*, *out class* program, dan program kesehatan sekolah. Meskipun sekolah belum membuat kebijakan khusus terkait sekolah ramah anak, tetapi semua program pendidikan diarahkan kepada layanan anak dan hak anak. Semuanya terintegrasi dalam kegiatan rutin sekolah. Ada pelatihan khusus untuk para guru terkait sekolah ramah anak yang diadakan lembaga, serta sekolah juga sudah memiliki komitmen kuat

untuk menuju sekolah ramah anak dalam bentuk internalisasi nilai-nilai sekolah ramah anak dalam kurikulum dan program sekolah (Observasi, 2022).

b. Perencanaan

Keberhasilan program pengembangan sekolah ramah anak akan berhasil dengan maksimal jika ada dukungan penuh dari semua unsur yang terkait, termasuk kesadaran dan rasa tanggung jawab yang besar pada perubahan tingkah laku menuju budaya ramah anak. Sekolah menyelenggarakan program kerjasama dengan pihak lain untuk pengembangan program pendidikan, yaitu dengan orang tua wali siswa, dengan masyarakat, puskesmas dan kepolisian. Bentuk kerjasama tersebut adalah penyelenggaraan program pembelajaran, pembinaan guru, pembinaan kesehatan lingkungan dan kesehatan anak serta perlindungan anak. Kesadaran untuk membangun sekolah ramah anak sudah dimulai. Konsep sekolah ramah anak bukanlah sesuatu hal yang bersifat kaku, tetapi sekolah bisa kapan saja merubah karakteristik sekolah ramah anak sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, dan kondisi sekolah yang berkesinambungan arah.

c. Pelaksanaan

Untuk melaksanakan program pembelajaran berbasis anak, guru di RA Hidayah selalu membuat rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak. Guru memadukan metode *in class* dan *out class* dalam setiap pembelajarannya, dan juga mengintegrasikan kegiatan belajar sambil bermain. Pembelajaran di RA Hidayah sudah mengintegrasikan nilai-nilai sekolah ramah anak dalam proses pembelajaran. Semua guru menginternalisasi prinsip-prinsip sekolah ramah anak yaitu kepentingan terbaik bagi anak, non diskriminasi, partisipasi anak, pengelolaan yang baik, hak hidup, tumbuh dan berkembang sesuai tahap perkembangan anak dalam setiap kegiatan pembelajaran. Guru juga menerapkan prinsip-prinsip pedagogik yang berbasis kebutuhan anak. Mereka bukan hanya sebagai guru, tetapi sebagai pendamping, orang tua, dan sahabat bagi anak. Bukan hanya ini saja yang menjamin bahwa sekolah sudah termasuk kategori sekolah ramah anak, tetapi guru juga harus memperhatikan hal lainnya yaitu menjaga keamanan lingkungan sekolah.

d. Outcome (Anak Didik Berkarakter)

Kurikulum RA Hidayah disusun dengan menanamkan nilai-nilai islami sebagai dasar pengembangan karakter peserta didik. Penanaman nilai-nilai karakter melalui konsep sekolah ramah anak yang dilakukan dapat terbentuk karena adanya pembiasaan dan juga kegiatan yang

terprogram. Kegiatan terprogram dilaksanakan di dalam kelas, sedangkan pembiasaan merupakan rutinitas yang dilakukan setiap harinya mulai pagi sampai sore hari yaitu mulai dari kedatangan sampai kepulangan peserta didik.

RA Hidayah selalu menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan dan juga keteladanan. Semuanya dibiasakan sedini mungkin mulai dari anak datang sampai pulang sekolah. Pengembangan karakter anak dilakukan dengan mengembangkan manajemen sekolah dan budaya sekolah yang menjamin keamanan anak baik itu fisik maupun psikologis anak. Guru selalu memantau karakter anak setiap harinya dan bekerjasama dengan orang tua murid. Guru RA Hidayah memberikan teladan yang baik dalam setiap perkataan dan juga perbuatannya, karena kita tahu bahwa sifat anak itu adalah meniru, jadi guru di RA Hidayah selalu memberikan contoh yang terbaik untuk anak-anak di sekolah. Misalnya dengan perkataan yang baik, jujur, disiplin, mandiri, serta bertanggung jawab seperti menjaga kebersihan kelas dan sekolah (Observasi, 2022).

2. Implementasi Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Di RA Hidayah Tayu Kabupaten Pati

Implementasi dapat diartikan sebagai penerapan suatu aktivitas atau kegiatan yang terencana dan terstruktur untuk mencapai tujuan atau sasaran yang diinginkan (Usman, 2020). Tujuan dengan adanya sekolah ramah anak adalah melahirkan peserta didik yaitu generasi bangsa yang berkarakter. Karakter yang sudah ditanamkan di RA Hidayah akan menjadi bekal para peserta didik di kemudian hari. Para guru, orang tua, dan masyarakat saling berkerja sama untuk mewujudkan nilai-nilai karakter yang ada pada diri peserta didik. Penerapan menuju sekolah ramah anak di RA Hidayah diwujudkan dengan adanya 4 komponen yaitu, perlindungan, pengasuhan, pendidikan dan kesehatan. Keempat komponen tersebut saling terkait satu sama lain agar tujuan yang diinginkan tercapai.

Perlindungan dan pengasuhan dilakukan oleh semua warga sekolah dengan sepenuh hati agar tercipta rasa aman dan nyaman bagi peserta didik. RA Hidayah selalu mengawasi dan memberikan perhatian lebih kepada peserta didik agar mereka merasa terlindungi, tidak takut, bahkan malas ketika bersekolah. Guru berusaha mendekat, merangkul anak-anak dan menjadi orang tua serta teman terbaik bagi anak ketika di sekolah. Begitu juga dengan pengasuhan, lembaga memberikan pengasuhan yang sesuai dengan sekolah ramah anak, yaitu tanpa kekerasan, diskriminasi dan pemenuhan hak anak. Pengasuhan yang diberikan bukan hanya sekedar mengasuh, tetapi juga mendidik, membimbing dan menyayangi.

Rasa aman dan nyaman dalam pengembangan sekolah ramah anak didapatkan dari semua warga sekolah termasuk guru, guru merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan sekolah ramah anak. Dari guru siswa

mendapat pengajaran, bimbingan dan kasih sayang tulus. Guru mempunyai peranan penting yaitu menjaga stabilitas keamanan dan kenyamanan siswa di sekolah. Selain itu guru menjadi teladan dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini selaras dengan UU No.23 Tahun 2002 Pasal 54 tentang perlindungan anak bahwa anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya (Sowiyah, 2020).

Selanjutnya adalah pendidikan dan kesehatan, keduanya harus diperhatikan untuk menuju sekolah ramah anak. RA Hidayah memberikan pendidikan yang berbasis anak dalam setiap pembelajarannya, partisipasi anak selalu diutamakan. Belajar sambil bermain adalah semboyan di sana, tidak ada paksaan untuk anak belajar sesuai apa yang diinginkan oleh guru, tapi anak bebas memilih ragam main yang ada (sentra). Untuk kesehatan RA Hidayah selalu mengutamakan kesehatan warga sekolah terutama peserta didik, di lembaga disediakan juru masak untuk mempersiapkan makanan anak-anak. Tidak boleh ada anak yang sembarangan jajan di luar sekolah. Mereka hanya boleh membawa jajanan yang di bawa dari rumah. Dengan begitu gizi anak terpantau dengan baik di sekolah oleh para guru.

Sebuah kawasan bisa dikatakan ramah anak jika adanya kemudahan dalam mendapatkan layanan dasar pendidikan, kesehatan dan layanan lainnya untuk tumbuh dan berkembang. Pendidikan merupakan proses yang sangat penting bagi manusia. Melalui pendidikan akan lahir seorang yang berilmu. Hal ini sama dengan kesehatan, dimana kesehatan sangat penting untuk keberlangsungan hidup manusia juga. Dalam kaitannya dengan penerapan sekolah ramah anak, maka seorang anak harus mendapatkan pelayanan pendidikan dan kesehatan dengan mudah (Sowiyah, 2020). Karena anak merupakan generasi yang meneruskan keberlangsungan kehidupan ini.

Dengan adanya keterkaitan antara perlindungan, pengasuhan, pendidikan dan kesehatan dalam proses pengembangan sekolah ramah anak, RA Hidayah mampu mencetak generasi anak-anak yang berkarakter. Semuanya tidak terlepas dari keberhasilan guru yang selalu mengajarkan penanaman karakter sejak dini melalui pembiasaan dan juga keteladanan. selain itu juga adanya kerjasama yang baik antara guru dengan orang tua murid, sehingga terjalin kepercayaan yang kuat antar keduanya. Jika sudah ada rasa percaya dari orang tua murid maka mereka akan merasa aman meninggalkan anaknya di sekolah.

3. Kesimpulan

Penerapan konsep sekolah ramah anak di RA Hidayah diantaranya dengan mengubah paradigma dari pengajar menjadi pembimbing, orang tua dan sahabat anak, orang dewasa memberikan keteladanan dalam keseharian, memastikan orang dewasa di sekolah terlibat penuh dalam melindungi anak, serta memastikan orang tua dan anak terlibat aktif dalam memenuhi 6 komponen SRA. Untuk mewujudkan sebuah konsep sekolah ramah anak, RA Hidayah melakukan

beberapa tahapan di antaranya persiapan, perencanaan, pelaksanaan dan *Outcome* (anak didik berkarakter).

Adapun penerapan komponen untuk mewujudkan sekolah ramah anak di RA Hidayah diimplementasikan dengan adanya 4 hal yaitu perlindungan, pengasuhan, pendidikan dan kesehatan. Perlindungan dan pengasuhan dilakukan oleh semua warga sekolah dengan sepenuh hati agar tercipta rasa aman dan nyaman bagi peserta didik. RA Hidayah selalu mengawasi dan memberikan perhatian lebih kepada peserta didik agar mereka merasa terlindungi, tidak takut, bahkan malas ketika bersekolah. Terkait pengasuhan, lembaga memberikan pengasuhan yang sesuai dengan sekolah ramah anak, yaitu tanpa kekerasan, diskriminasi dan pemenuhan hak anak. Pengasuhan yang diberikan bukan hanya sekedar mengasuh, tetapi juga mendidik, membimbing dan menyayangi.

Sedangkan terkait pendidikan RA Hidayah memberikan pendidikan yang berbasis anak dalam setiap pembelajarannya, partisipasi anak selalu diutamakan. Belajar sambil bermain adalah semboyan disana, tidak ada paksaan untuk anak belajar sesuai apa yang diinginkan oleh guru, tapi anak bebas memilih ragam main yang ada (sentra). Untuk kesehatan RA Hidayah selalu mengutamakan kesehatan warga sekolah terutama peserta didik, di lembaga disediakan juru masak untuk mempersiapkan makanan anak-anak. Tidak boleh ada anak yang sembarangan jajan di luar sekolah. Mereka hanya boleh membawa jajanan yang di bawa dari rumah. Dengan begitu gizi anak terpantau dengan baik di sekolah oleh para guru.

Daftar Pustaka

- Alisa Alfina, R. N. (2020). Manajemen Sekolah Ramah Anak Paud Inklusi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol.4, No.1*, 37.
- Anak, D. T. (2015). *Panduan Sekolah Ramah Anak*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI.
- Hermien Nugraheni, S. I. (2018). *Buku Ajar Promosi Kesehatan Berbasis Sekolah*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Ika, I. (2022, September 7). RA Hidayah Tayu. (A. Yuliana, Interviewer)
- Kardius Richi Yosada, A. K. (2019). Menciptakan sekolah ramah anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 145.
- KPAI. (2013). *Jenis Kekerasan di Sekolah*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Laeli, N. (2022, September 12). Konsep kebijakan SRA di RA Hidayah. (A. Yuliana, Interviewer)
- Mansyur. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Nara, G. (2019). "Samarinda Kompas"
<https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/regional/read/2019/02/13/06575381/bocah-paud-ini-diduga-menjadi-korban-kekerasan-oleh-oknum-gurunya>, diakses tanggal 20 Maret 2022. Samarinda: Kompas.
- Observasi (Mei 18, 2022).
- Observasi (September 25, 2022).
- Pora, Y. (2007). *Selamat Tinggal Sekolah*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Sowiyah. (2020). *Manajemen Sekolah Ramah Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Subur, I. N. (2019). Konsep SRA (Sekolah Ramah Anak) Dalam Membentuk Budaya Islami di Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbiyatuna*, 135.
- Sumiyati. (2016). "Keluarga Sebagai Sekolah Pertama Anak",. *Jurnal International Conference on Islamic Early Childhood Education (ICIECE)*, 38.
- Sumiyati. (2020). Manajemen Pengelolaan Kelas Di Kelompok A TK Bintang Kecil Sukoharjo Kabupaten Pati. *Jurnal Pendidikan Anak*, 131.
- Tri Na'imah, Y. W. (2020). Implementasi Sekolah Ramah Anak Untuk Membangun Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.4 (2), 749.
- Usman, N. (2020). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Bandung: CV. Sinar Baru.
- Wahyu, B. (2022, September 15). Sekolah Ramah Anak di RA Hidayah. (A. Yuliana, Interviewer)